

10 hal yang perlu Anda ketahui tentang COVID-19 dan Penyandang Disabilitas

Kelompok Kerja Disabilitas Inklusi Save the Children, 18 Maret

Di beberapa negara dan pada tingkat global, penyandang disabilitas telah menyuarakan bahwa informasi dari pemerintah tidak disampaikan dalam format yang bisa diakses atau tindakan tidak dilakukan untuk memberikan kompensasi terhadap pengurangan layanan dukungan yang menjadi kebutuhan penyandang disabilitas. Pelapor Khusus PBB untuk Hak-Hak Penyandang Disabilitas telah membuat pernyataan yang dapat dibaca [di sini](#).

1. Semua upaya respon dan kesiap-siagaan kondisi darurat harus inklusif

Sangat penting untuk memastikan bahwa semua upaya yang dilakukan untuk mengendalikan virus dan mengelola kasus sudah inklusif. Program yang inklusif meliputi **penyebaran kesadaran** tentang situasi orang dan anak-anak penyandang disabilitas dan COVID-19. Hal ini termasuk **membuat semua informasi dan aktifitas dapat diakses** sehingga dapat memberi manfaat yang sama bagi orang dan anak-anak penyandang disabilitas seperti pada orang lain. **Beberapa tindakan perlu secara khusus menargetkan para penyandang disabilitas**, seperti langkah perlindungan sosial untuk menjaga kelanjutan dalam struktur dukungan. Anda dapat menemukan pedoman IASC tentang mengikutsertakan penyandang disabilitas dalam aksi kemanusiaan [di sini](#). Berlaku untuk semua situasi.

2. Penyandang disabilitas dan organisasi perwakilannya harus dilibatkan dalam semua tahap respon

Penyandang disabilitas merupakan para pakar yang sebenarnya tentang bagaimana cara melibatkan kelompok-kelompok dengan ketunaan yang berbeda dalam semua upaya respon, kesiap-siagaan, informasi, dan pemberian layanan. Gerakan disabilitas memiliki slogan 'Tidak Ada Tentang Kita Tanpa Kita' untuk memperkuat pesan bahwa semua hal yang dilakukan untuk mempromosikan hak-hak penyandang disabilitas perlu menyertakan penyandang disabilitas. Ini khususnya tepat pada masa krisis, di mana langkah-langkah untuk melindungi kelompok-kelompok yang dikecualikan (excluded) dan distigmatisasi seringkali tertinggal. Anda dapat menemukan daftar organisasi perwakilan di sebagian besar negara dimana kami bekerja [di sini](#).

3. Penyandang disabilitas adalah salah satu dari kelompok berisiko tinggi

Meskipun disabilitas itu sendiri tidak menempatkan seseorang dalam kelompok berisiko tinggi, orang-orang penyandang disabilitas lebih cenderung memiliki kondisi kesehatan kronis yang menyertai yang dapat memperburuk efek virus. Informasi tentang Coronavirus ada di mana-mana tetapi masih sedikit informasi tentang apa yang harus dilakukan jika Anda termasuk dalam kelompok berisiko tinggi yang mengakibatkan banyaknya panggilan/permintaan dari para penyandang disabilitas yang khawatir.

4. Mengatakan "Jangan khawatir, itu hanya berbahaya bagi orang tua dan mereka yang memiliki kondisi kesehatan kronis atau yang sudah ada sebelumnya" adalah tidak tepat

Jenis ungkapan ini tidak selaras dengan pendekatan berbasis hak asasi manusia. Sebagai sebuah organisasi, Save the Children mendukung tidak hanya Konvensi Hak-Hak Anak, tetapi juga hak semua orang di mana pun, dan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Pernyataan tersebut juga meremehkan pentingnya kewaspadaan untuk membatasi virus. Penting untuk melindungi anak-anak dengan disabilitas yang berat dan kompleks dari pesan-pesan semacam itu di mana mereka dipandang sebagai bagian masyarakat yang 'sakit' atau 'lemah' karena hal ini berdampak negatif pada kepercayaan dan harga diri.

5. Pesan-pesan kesehatan masyarakat HARUS disediakan dalam format yang berbeda dan dapat diakses

Karena orang-orang berkomunikasi dan memahami informasi secara berbeda, sangat penting untuk menyediakan informasi melalui berbagai format komunikasi. Jika tidak, semuanya bisa salah. Informasi harus, selain ramah anak juga termasuk audio, [cetakan besar](#), [mudah dibaca](#), [gambar](#) dan [bahasa isyarat](#). Informasi hotline harus tersedia dalam format teks dan email untuk mereka yang sulit mendengar. Lihat contoh pada setiap tautan.

6. Rutinitas yang terganggu dapat menyulitkan anak-anak pada Spektrum Autisme atau anak lain yang membutuhkan rutinitas yang dapat diandalkan.

Dengan gangguan pada rutinitas sehari-hari seperti tidak pergi ke sekolah, tidak berjalan kaki setiap hari atau dapat mengakses makanan yang biasa, keluarga dengan anak-anak dengan disabilitas dapat mengalami tingkat stres yang tinggi dan membutuhkan dukungan tambahan. Banyak anak-anak atau orang tua terbiasa dengan struktur tertentu yang ketika terganggu, dapat menyebabkan tantangan di rumah dan selanjutnya membuat anak-anak dengan disabilitas dan saudara mereka berisiko lebih tinggi mengalami tekanan atau kekerasan.

7. Mengakses obat-obatan rutin bisa menjadi lebih sulit

Banyak anak-anak dengan disabilitas memerlukan resep dan obat-obatan secara teratur agar tetap sehat dan berfungsi dengan baik. Dengan adanya gangguan pada sistem kesehatan dan berkurangnya kemampuan klinik kesehatan untuk memberikan perawatan standar, anak-anak penyandang disabilitas mungkin ketinggalan pengobatan penting untuk tetap sehat. Hal ini khususnya benar di mana layanan kesehatan telah terlebih dahulu mendiskriminasi penyandang disabilitas karena menstigma kesalahpahaman atau kurangnya kesadaran.

8. Penyandang disabilitas mungkin tidak dapat mengikuti tindakan pencegahan yang disarankan tentang cara melindungi diri sendiri

Banyak penyandang disabilitas mengandalkan bantuan dan dukungan dari orang lain untuk melakukan hal-hal sepanjang hari. Ini termasuk mencuci tangan, makan, berpakaian, memegang sesuatu untuk menutupi bersin, membuang tisu, mencuci pakaian dll. Ketika Anda membutuhkan seseorang untuk mendukung Anda dalam rutinitas harian Anda, tidak mungkin untuk mengisolasi diri baik dalam hal menjalani hari atau dengan membuat persiapan yang diperlukan untuk pembatasan sosial (*social distancing*). Pengadaan bahan makanan atau membawa pulang bahan makanan yang biasanya membutuhkan dukungan juga menjadi tantangan tersendiri. Anak-anak sangat rentan, begitu juga anak-anak kecil dari orang tua penyandang disabilitas juga dapat terdampak.

9. Wabah virus Corona dapat mengurangi kemandirian dan meningkatkan kerentanan

Bantuan dan dukungan pribadi adalah kunci bagi banyak penyandang disabilitas untuk hidup mandiri. Situasi karantina dan *social distancing* dapat melemahkan sistem dan jejaring bantuan yang bertujuan untuk mendukung para penyandang disabilitas untuk hidup mandiri di rumah. Kehidupan sehari-hari selanjutnya bisa sangat terdampak jika pihak yang paling utama atau anggota keluarga terinfeksi dan tidak dapat melakukan tugas-tugas dukungan rutin mereka. Kita semua telah mendengar tentang anak lelaki berusia 16 tahun di Cina yang hidup dengan Cerebral Palsy dan meninggal karena kelalaian ketika ayahnya secara tak terduga dikarantina tanpa bisa mengasuh putranya. Keputusan untuk menempatkan diri dan pengasuh atau bantuan dalam risiko semakin memperumit situasi. Ini khususnya berlaku pada fasilitas perumahan. Memutuskan kontak dengan orang yang dicintai dan jaringan pendukung dapat membuat penyandang disabilitas, terutama anak-anak, benar-benar tidak terlindungi dari segala bentuk kekerasan.

10. Penutupan sekolah berasrama dan pusat kegiatan sehari-hari dapat menempatkan penyandang disabilitas dalam risiko mendapatkan kekerasan

Dalam kasus penutupan atau pembatalan layanan sekolah berasrama dan pusat layanan kegiatan sehari-hari, ketentuan harus dibuat untuk memperkuat perawatan dan kegiatan di rumah. Sebagaimana anak-anak penyandang disabilitas mungkin memerlukan perawatan tambahan dibandingkan dengan anak-anak lain, keluarga yang tidak terbiasa mengasuh anaknya seharian di rumah mungkin kesulitan, yang dapat menempatkan anak pada risiko mendapatkan kekerasan, penelantaran, dan penganiayaan. Perubahan mendadak dan tak terduga pada pengasuh utama dan jaringan keamanan dapat lebih membahayakan kondisi psikologis anak.